

BAB I

PENDAHULUAN

H. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, keluarga menempati posisi yang sangat penting. Ia merupakan pondasi dan pilar yang dapat membangun masyarakat serta menjamin keberlangsungan hidup manusia, dengan meletakkan aturan dan hukum-hukum yang mengatur seluk beluk keluarga demi tercapainya tujuan keluarga yang dibangun. Melalui keunggulan aturan tersebut, keluarga menjadi sebuah kekuatan yang menjadi benteng penghalang kehancuran sebuah masyarakat. Sehingga, keharmonisan antar anggota keluarga menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap manusia.

Adanya keluarga tak luput juga dari hubungan menantu dan mertua. Bagi kebanyakan orang, pembicaraan tentang mertua adalah tema pembahasan yang selalu hangat dibicarakan dalam keluarga. Hal ini disebabkan sosoknya selalu mengundang pro dan kontra. Sebagian orang menganggap sebagai pelengkap kebahagiaan, tapi tidak sedikit yang menganggapnya sebagai sumber malapetaka. Di dalam buku *Hidup Rukun dengan Mertua* bahwa ada asumsi yang mengatakan sebagian permasalahan keluarga muncul dari mertua. Hal tersebut tentunya menyebabkan timbulnya pikiran negatif tentang ketidakharmonisan antara menantu dan ibu mertua. Jika dibiarkan, sikap ini bakal menjerumuskan sebuah keluarga menuju jurang kehancuran (Al-Qadhi, 2008: vii).

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, akan berdampak buruk pada sebuah ikatan perkawinan. Meskipun di masa kini sudah banyak pasangan yang tidak lagi tinggal serumah dengan mertua, namun hal tersebut bukan berarti bahwa masalah menantu dan mertua tidak lagi terjadi. Seperti yang dijelaskan pada kutipan bahwa mertua dan menantu pasti akan sering bertemu dan saling berinteraksi, misalnya pada saat perayaan ulang tahun, hari raya atau ketika menengok cucu (bagi sang mertua) atau menengok nenek (bagi sang cucu) (<http://www.e-psikologi.com/keluarga/181102.htm> akses tanggal 23 Oktober 2008).

Mertua atau ipar juga bisa menjadi penyebab yang menghancurkan perkawinan. Orangtua yang tidak setuju dengan pasangan yang dipilih anaknya, atau orangtua tidak bersedia melepaskan anaknya untuk memulai hidup baru, dapat menimbulkan masalah besar dalam perkawinan (Aura Edisi 20, 2005: 13). Hubungan menantu perempuan dengan ibu mertuanya seringkali tidak harmonis, terlebih bagi mereka yang masih tinggal di rumah ibu mertuanya. Mertua menganggap menantunya tak becus mengurus rumah tangga sementara menantu merasa mertuanya terlalu ikut campur urusan keluarganya.

Orangtua agaknya perlu meningkatkan kemampuannya dalam memantau perilakunya sendiri. Orangtua jelas bukan makhluk yang sempurna. Pasti ada, sekali waktu, muncul perilaku orangtua yang tak layak diteladani. Pada saat itu terjadi, orangtua harus segera sadar terhadap apa yang ia lakukan (Ummi Edisi 02 Mei 2007, 2007: 61).

Diantara sejumlah permasalahan keluarga yang sering muncul dewasa ini adalah persoalan antara istri dan ibu mertuanya. Problematika ini timbul dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut serta kesalahpahaman antar individu yang banyak di dukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Banyak para menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya, khususnya ibu dari suaminya. Dalam bukunya *Rahasia Memikat Hati Mertua*, siapakah sosok yang paling menakutkan pasangan yang akan menikah dan bahkan yang sesudah menikah sekalipun? Dari sekian banyak jawaban, ternyata jawaban mayoritas adalah mertua. Lebih khususnya lagi ibu mertua. Entah alasannya karena ibu mertua biasanya terlalu mencampuri urusan rumah tangga anaknya, cerewet, atau juga terlalu sayang pada anaknya. Bahkan bisa berujung pada keinginan untuk campur tangan dalam urusan menangani cucu (Pujiastuti, 2008: v).

Pernyataan bahwa ketegangan antara seorang menantu perempuan dengan ibu mertuanya lebih banyak terjadi ini bukan berarti mengungkapkan kekurangan wanita. Tetapi dalam setiap menghadapi persoalan, laki-laki cenderung menggunakan rasio daripada perasaannya, sedangkan wanita sebaliknya. Kasus ketidakharmonisan mertua dan menantu lebih banyak menimpa menantu dan mertua perempuan. Peralnya, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan mendasar. Menurut Indri Savitri, Psi., Kepala Divisi Klinik dan Layanan Masyarakat, Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Universitas Indonesia menyatakan pola

pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif, sementara fase kehidupan yang paling berharga baginya adalah keluarga. Inilah yang membuat persinggungan antara menantu, mertua, dan juga ipar perempuan.

Menurut John Gray (Gray, 1992: 149) dalam bukunya *Men Are From Mars, Women Are From Venus*, argumentasi klasik bahwa lelaki dan perempuan pada dasarnya memang memiliki perbedaan. Digambarkan bahwa perempuan memiliki:

- *Sense of self* dinilai dari kemampuan membina hubungan
- Lebih berorientasi pada hubungan
- Bekerjasama
- Mengandalkan kemampuan intuisi
- Berbicara
- Merasa lebih baik dengan membicarakan masalahnya
- Lebih banyak berbicara agar dapat didengarkan dan dimengerti
- Kebutuhan utama ingin di-ayom-i (diperhatikan secara lembut, dimengerti, dihormati, dilindungi, diteguhkan).

Meskipun demikian masih banyak para menantu yang sangat menghormati, memuliakan, dan menyayangi ibu mertuanya dengan tulus. Mrs. Deborah Merrill, Guru Besar dari Clark University; pengarang buku *Understanding the Relationship* menyatakan bahwa “*pertemuan pertama* antara mertua dan menantu adalah saat yang terpenting untuk menentukan hubungan berikutnya bagi mereka berdua.

(<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=2008102716585>
5 akses tanggal 23 Oktober 2008).

Beberapa karakteristik diatas, tentunya dapat dimengerti mengapa masalah menantu dan mertua kebanyakan terjadi diantara kaum perempuan. Permasalahan yang terjadi seringkali cukup sulit diatasi, bahkan bagi mereka yang terlalu larut didalam masalah ini hubungannya dengan suami bisa menjadi rusak dan tidak mesra lagi. Psikolog klinis sekaligus pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Adriana S Ginandjar, berpendapat bahwa relasi kurang harmonis antara mertua dan menantu umumnya lebih banyak terjadi pada menantu perempuan dengan mertua perempuan pula (<http://lead.sabda.org/node/5556> akses tanggal 24 April 2009).

Kasus yang dikutip dalam website, Isti (bukan nama sebenarnya, 40-an tahun) yang tinggal di Yogyakarta. Selama tujuh tahun perkawinannya, Isti merasa harus banyak bersabar. Dia sebenarnya ingin tinggal berpisah dengan mertuanya, namun Isti tak tega memaksa suaminya untuk memilih antara memenuhi keinginan ibu atau istrinya. Dia mengalah dan memilih pergi dari rumah bila ingin bertemu dengan teman atau orangtuanya sendiri. Isti memendam dalam hati keluhannya (<http://www2.kompas.com/kesehatan/news/0405/24/062827.htm> akses tanggal 24 April 2009). Hubungan menantu dan mertua yang terjalin belum terdapat adanya keterbukaan, karena sang menantu hanya

memendam dalam hati keluhannya. Hal inilah yang akhirnya mengakibatkan hubungan mereka kurang harmonis. Selain kasus menantu, kasus yang terjadi pada mertua mengenai kurang terbukanya hubungan keduanya juga dialami oleh Yanti, seorang Ibu berusia 48 tahun berdomisili di Yogyakarta. Tiga bulan yang lalu, anak laki-lakinya menikah dengan wanita pilihan anaknya tersebut. Yang jadi persoalan adalah hubungannya dengan menantu perempuannya yang kurang harmonis. Ibu Yanti mengatakan bahwa rasanya mereka memang tidak cocok satu sama lain. Selalu ada saja hal-hal sepele yang membuat mereka saling kesal, saling menghindar atau diam-diaman, padahal mereka tinggal serumah. "Menantuku itu wanita yang pintar dan berpendidikan tinggi, berasal dari keluarga yang berkecukupan. Sejak menikah, anak dan menantu saya itu tinggal di rumah karena rumah mereka belum selesai dibangun" (<http://keluargabahagia.epajak.org/keluarga/tak-akur-dengan-menantu-400/>) akses tanggal 23 Desember 2009. Dari kasus diatas bahwa dalam hubungan antara menantu dan mertua sangatlah penting, khususnya mengenai keterbukaan dalam menjalij sebuah hubungan yang harmonis.

Jika keegoisan dan kesalahpahaman terus terjadi, kemungkinan terburuk akan terjadi pertengkaran dan berujung dengan permusuhan antara ibu mertua dan menantu. Ada baiknya diselesaikan dengan jalan baik-baik dan tidak menggunakan emosi. Karena pada dasarnya, keterbukaan dalam kasus ini adalah kunci awal dari semua persoalan. Seperti kutipan dibawah ini, bahwa seorang ibu pasti ingin melihat anak

dan menantunya itu hidup bahagia namun perhatiannya mungkin salah dan berlebihan. Berikan pengertian kepada ibu mertua akan hal tersebut dan perlu ada bantuan dari suami untuk memberikan pemahaman kepada ibunya. Tidak salah juga untuk menerima pendapat ibu mertua jika itu demi kebaikan karena dia telah berpengalaman dalam membina rumah tangga

(<http://www.ujungpandangekspres.com/view.php?id=24471&jenis=Life> akses tanggal 24 April 2009).

Dalam peranannya, fungsi keluarga dapat terlaksana jika adanya komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, antara komunikator dan komunikan harus mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, dan masing-masing pihak harus mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator pada saat tertentu dan menjadi komunikan pada saat yang lain. Agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme (sikap tertutup) harus digantikan dengan sikap terbuka (Rakhmat, 2004 : 138). Sehingga dapat menciptakan kualitas hubungan interpersonal antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang masih tinggal serumah dengan baik dengan adanya keterbukaan diri.

Peneliti memilih lokasi di Yogyakarta dikarenakan sebagai berikut: *pertama*, selain lingkup objek yang akan diteliti adalah permasalahan umum yang sudah sering terjadi tetapi banyak orang yang tidak menyadari

sebelum mereka terjun sendiri dalam arti menjadi seorang menantu maupun mertua. Karena selain itu peneliti merasa tidaklah perlu mengambil objek pada daerah lain dikarenakan dilihat dari segi tema yang ada bisa disebut bahwa ini adalah masalah umum *jamak* yang pasti biasa terjadi dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari si peneliti. *Kedua*, dipilihnya ketiga informan yaitu Siska - Ibu Sri, Yulia – Ibu Hastuti, Pujiati – Ibu Djumani dikarenakan ketiga informan diatas adalah sesuai dengan kriteria yang diambil oleh peneliti yaitu berdasarkan jenis kelamin Kriteria informan menantu dan mertua yang diambil berdasarkan jenis kelamin, yaitu menantu perempuan dan ibu mertua. Pada bukunya "Hidup Rukun dengan Mertua" menjelaskan bahwa ketegangan antara istri dan ibu mertuanya lebih banyak terjadi dibandingkan antara suami dan ibu mertuanya (Al-Qadhi, 2008:) dan informan penelitian pada menantu perempuan yang masih menumpang dirumah mertuanya setelah menikah dengan suami. Dikarenakan dengan masih tinggal serumah dengan mertuanya setelah menikah, menantu belum terbiasa hidup mandiri membangun keluarga baru khususnya yang tinggal serumah. Oleh karena itu, dirasa sangat penting bagi peneliti jika objek yang diteliti adalah lingkup terdekat, yang sering muncul menjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, juga sesuai dengan bahasan yang akan peneliti kaji. *Ketiga*, kasus yang diambil telah terjadi sebagaimana yang telah dicantumkan sebelumnya.

Inilah inti permasalahan yang akan diungkapkan oleh peneliti. Penelitian ini mencoba untuk memahami dan mengungkapkan tentang bagaimana keterbukaan diri menantu perempuan terhadap ibu mertuanya, yang lebih dikhususkan kepada menantu perempuan yang masih tinggal di rumah mertuanya, karena lebih cenderung memiliki kedekatan secara emosional dan diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas. Sehingga tidak terjadi kerancuan yang seolah-olah tidak mungkin ditemukan solusinya. Karena pada dasarnya, menurut peneliti sendiri, realitas yang memaksa kita untuk mengingatkan bahwa tidak semua menantu perempuan dan ibu mertua itu baik, sangat patut disayangkan. Karena pada umumnya konflik yang sering terjadi dikarenakan masing-masing pihak justru bersikeras cenderung berpegang pada pikirannya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
“Bagaimana keterbukaan diri dalam menjalin hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang tinggal serumah di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan keterbukaan diri dalam menjalin hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang tinggal serumah

2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kedalaman hubungan dalam keterbukaan diri dalam menjalin hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang tinggal serumah

D. Manfaat Penelitian

4. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal pada keterbukaan diri dalam menjalin hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang tinggal serumah

5. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan kepada para menantu dan mertua khususnya perempuan pada keterbukaan diri dalam menjalin hubungan tentang komunikasi interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertuanya yang tinggal serumah

E. Kajian Teori

1. **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik

yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Dedy Mulyana, 2007: 81). Sedangkan menurut Joseph De Vito, definisi komunikasi interpersonal adalah:

interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back. (komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung) (Pratikno, 1987: 42).

Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi sendiri yang dapat membedakan dengan komunikasi yang lain. Komunikasi interpersonal meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2002: 62).

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun sebuah hubungan, khususnya seperti tema yang peneliti ambil, antara menantu dan mertua. Diharapkan komunikasi interpersonal yang kita lakukan dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, sehingga dapat menciptakan kualitas hubungan interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertuanya dengan baik. Joseph A. Devito (1997:231)

mengemukakan komunikasi interpersonal dalam berbagai definisi, diantaranya:

c. Definisi berdasarkan komponen (*compenential*)

Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

d. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational diadic*)

Mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, dan proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik yang bukan komunikasi interpersonal.

e. Definisi berdasarkan pengembangan (*development*)

Komunikasi interpersonal disini dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*).

Menurut Steven A Beebe (1996: 6) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak terlepas dari informasi dan waktu komunikasi dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dan komunikasi interpersonal, selain itu komunikasi interpersonal juga merupakan suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita

berinteraksi secara simultan dengan orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi, hal ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan.

Kemudian untuk menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi ada beberapa faktor. Faktor yang menumbuhkan hubungan yang baik menurut Rakhmat (1996: 129-136) yaitu :

a. Percaya

Bila seseorang percaya ke orang lain dan punya perasaan bahwa dirinya tidak akan mengkhianati atau merugikan maka dia akan lebih banyak membuka dirinya. Sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh factor personal dan situasional. Disamping itu ada beberapa factor yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi kepada orang lain antara lain : *menerima* (kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan), *empati* (memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita) dan *kejujuran* (kejujuran dapat menyebabkan perilaku dapat diduga, hal ini dapat mendorong orang lain untuk percaya terhadap kita).

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Ciri perilaku suportif antara lain : *deskriptif* (penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai), *orientasi masalah* (mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah), *spontanitas* (sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam), *empati* (memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita), *persamaan* (sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis) dan yang terakhir *provisionalisme* (kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita).

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Ciri sikap terbuka adalah : menilai pesan secara obyektif dengan menggunakan data dan keajegan logika, membedakan dengan mudah melihat nuansa, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

2. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (self disclosure) yaitu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dibebarkan

kepada orang lain serta keterbukaan untuk menerima orang lain (Devito, 1989: 121). Indikator keterbukaan diri adalah:

- a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan kita kepada seseorang tersebut
- b. Kesiediaan untuk mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi
- c. Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui ada tidaknya orang lain menerima seseorang tersebut dengan apa adanya
- d. Kesiediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadinya seseorang tersebut
- e. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur melalui luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang

Keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi yang berguna untuk memahami tanggapan kita tersebut. Tanggapan terhadap oranglain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Sudah menjadi kesepakatan bahwa keterbukaan diri bisa menjadi penting artinya bagi peningkatan hubungan personal dan relasional (Supratiknya, 1995: 14). Keterbukaan diri diperlukan dalam peningkatan sebuah hubungan personal, yang memungkinkan terjadinya konflik yang menimbulkan ketegangan-ketegangan diantara dua orang yang terlibat dalam hubungan

interpersonal tersebut, jika pertentangan-pertentangan tersebut tidak dibicarakan atau dicari jalan keluarnya maka yang terjadi adalah konflik yang berkepanjangan.

Salah satu contoh adalah ketegangan dalam keluarga, yaitu antara menantu dan ibu mertuanya. Selama proses komunikasi dalam keluarga berjalan, akan ada banyak permasalahan yang muncul akibat kontradiksi. Namun hubungan interpersonal bisa berubah kearah yang tidak diketahui. Sejumlah ketegangan muncul dari perasaan antara manusia satu sama lain. Saat anak-anaknya menikah, pada awalnya perasaan setiap individu keluarga akan berbeda. Namun demikian, masing-masing pihak mampu mengendalikan secara baik, maka ketegangan tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Hubungan antara dua orang merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hubungan itu dibangun dengan berbagai rintangan, jika rintangan awal sudah terlewati maka hubungan itu akan memasuki tahap perawatan. Menurut Griffin, hal pertama yang harus dilakukan atau dipelajari dalam merawat sebuah hubungan adalah dengan *dialectics*. *Relational Dialectics* muncul karena dalam setiap hubungan itu melewati ketidakpastian, sehingga konsep utama dalam dialektika hubungan adalah kontradiksi (Griffin, 2003: 164).

Sebagian peneliti mengemukakan bahwa asumsi negatif tentang ibu mertua timbul sebagai akibat dari sejumlah permasalahan yang dihadapi hampir oleh setiap keluarga. Pada menantu perempuan, biasanya, jika istri

sedang berselisih dengan suaminya, ia aka menuduh suaminya telah dipengaruhi oleh ibunya (Al-Qadhi, 2008: 38). Jika dibiarkan kontradiksi itu akan tumbuh, maka hubungan tersebut akan terganggu kelangsungannya.

Keterbukaan dan ketertutupan dalam sebuah hubungan akan sangat mempengaruhi kelanjutan suatu hubungan maka yang harus dilakukan adalah yang satu dengan yang lain harus terbuka agar tidak menimbulkan perselisihan dan tidak terjadi pertengkaran antara mereka. Seperti pada hubungan antara menantu dengan ibu mertuanya. Karena masalah klasik ini semestinya tidak perlu terjadi bila antara menantu dan ibu mertuanya dapat berkomunikasi dengan baik, pandai menempatkan diri dan masing-masing saling terbuka dengan bijak. Jika masing-masing saling terbuka dalam segala hal maka hal ini akan menjadi sebuah cara yang paling efektif dalam membangun bahtera keluarga yang bahagia. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2004: 138), komunikasi interpersonal yang kita lakukan dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, jika dogmatisme (sikap tertutup) seorang individu digantikan dengan sikap keterbukaan diri. Bersama-sama sikap percaya, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Carl Rogers mengatakan:

...when someone understands how it feels and seems to be me, without wanting to analyze me or judge me then I can blossom and grow in that climate. (... bila orang lain memahami bagaimana perasaan dan pandangan saya, tanpa berkeinginan untuk menganalisa atau menilai saya, barulah saya dapat tumbuh dan berkembang pada iklim seperti itu).

Menurut Rakhmat (1996: 118) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, akan mampu menciptakan suasana yang gembira dan terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kurang disenangi akan menciptakan ketegangan, resah dan tidak enak. Seseorang akan menutup diri dan menghindari komunikasi, bahkan segera ingin mengakhiri komunikasi. Menurut Wolosin dalam Rakhmat (1996: 118) komunikasi akan lebih efektif apabila para komunikan saling menyukai. Komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal ditandai dengan keterbukaan diri antara sesama komunikan yang baik. Dalam menjalin suatu hubungan, keterbukaan diri merupakan faktor yang paling penting. Apabila dalam suatu hubungan tidak terdapat adanya sikap saling terbuka satu dengan yang lain, komunikasi interpersonal mampu berjalan efektif dan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam suatu hubungan tersebut.

Keterbukaan merupakan hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggung jawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal, yaitu: (a) komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya

disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih dalam batas-batas kewajaran, (b) mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan (c) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner and Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang “milik” kita dan kita bertanggungjawab atasnya (Devito, 1997: 259-260).

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi lain. Menurut De Vito (1987: 101) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah:

a. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok dalam pengungkapan diri.

b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai (dan mungkin menyukai kita) akan bersikap mendukung positif.

c. Efek diadik

Keterbukaan diri akan menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai anggapan atas keterbukaan diri orang lain.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

e. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya.

f. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

Dalam membangun sebuah keluarga, keterbukaan antar satu anggota dengan anggota keluarga yang lain sangat berpengaruh, agar bahtera rumah tangga dapat diselamatkan keberadaannya tidak tenggelam ke dalam sejumlah persoalan yang menghancurkan tatanan keluarga. Oleh karena itu keterbukaan satu sama lain sangat berpengaruh. Manfaat keterbukaan diri selanjutnya De Vito (1987: 105) mengemukakan beberapa manfaat dari keterbukaan diri antara lain:

a. Pemahaman diri

Salah satu manfaat diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Kita akan lebih mampu menangani masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah.

c. Efisiensi komunikasi

Kita akan dapat mengenal dan memahami apa yang dikatakan seseorang jika kita mengenal baik orang tersebut, karena pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain.

d. Kedalaman hubungan

Kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka sehingga akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna.

Seperti halnya keterbukaan, pengungkapan diri tidak jauh berbeda dalam membangun sebuah hubungan yang baik. Dalam tema penelitian yang diambil, pengungkapan diri juga besar pengaruhnya untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik antara menantu dengan ibu mertunya. Derlega dan Grzelak (Dayakisni, 2006: 90) terdapat lima fungsi pengungkapan diri, yaitu :

a. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

Pengungkapan diri memiliki sebuah tingkatan-tingkatan, yang dari tingkatan-tingkatan tersebut sebuah komunikasi interpersonal yang baik mulai dikembangkan. Tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam sebuah hubungan interpersonal menurut Powell (Dayakisni, 2006: 89), bahwa ada 5 tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

a. Basa-basi

Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun keterbukaan di antara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

b. Membicarakan orang lain

Pada taraf ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada

tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Dalam taraf ini sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

d. Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyanangkan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak

Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian

jenis deskriptif yaitu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2003: 20). Peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan karena penelitian tersebut adalah fenomena sosial dengan mendeskripsikan variabelnya dan pengambilan datanya lebih relevan dengan menggunakan wawancara mendalam.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1995: 63). Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode ini adalah pada titik berat pada observasi dan suasana ilmiah (*naturalisting setting*), yang dimaksudkan peneliti terjun langsung ke lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti lebih ingin membahas bagaimana keterbukaan diri antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya di wilayah Yogyakarta. Peneliti akan mencari sesuai karakteristik menantu perempuan yang masih tinggal serumah dengan ibu mertuanya. Hal ini

dapat memudahkan peneliti untuk mewawancarai dan mendapatkan data yang sesuai peneliti inginkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu menantu perempuan yang masih tinggal di rumah dengan ibu mertuanya, dan peneliti terjun langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara (*indepth interview*)

Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 317). Metode ini merupakan proses interaksi sosial dan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dalam mengumpulkan data, pihak pencari informasi melakukan wawancara langsung berupa serangkaian tanya jawab kepada informan atau narasumber (Burhan Bungin, 2004: 90). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan tujuan tertentu.

Atau dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2001: 115). Adapun informan yang dipilih oleh peneliti untuk di wawancarai adalah menantu perempuan yang masih tinggal di rumah ibu mertuanya di daerah Yogyakarta.

2. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mempelajari atau menggali data sekunder dari buku buku, literatur, dokumen atau arsip laporan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal dan tingkat keterbukaan diri pada komunikasi menantu perempuan dengan ibu mertuanya di daerah Yogyakarta.

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* yaitu sampel yang ditunjukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 1999: 164).

Peneliti mengumpulkan data dari keluarga yang masih tinggal satu atap dengan ibu mertuanya. Selanjutnya untuk memberi data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai menantu dan ibu mertuanya. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mewawancarai dan mendapatkan data yang sesuai peneliti inginkan.

Di bawah ini nama pasangan menantu perempuan dan ibu mertuanya yang tinggal serumah di Yogyakarta yang menjadi subyek penelitian:

No.	Nama Menantu	Nama Mertua	Tempat Tinggal
1.	Siska Tri Haryanti	Sri Tumiran	Celeban
2.	Nining Yuliana Purwanti	Budi Hastuti	Kenekan
3.	Pujiati	Djumani	Ngadiwinatan

Dipilihnya ketiga pasangan informan diatas, dilihat berdasarkan :

1. Kriteria informan menantu dan mertua yang diambil berdasarkan jenis kelamin, yaitu menantu perempuan dan ibu mertua. Pada bukunya "Hidup Rukun dengan Mertua" menjelaskan bahwa ketegangan antara istri dan ibu mertuanya lebih banyak terjadi dibandingkan antara suami dan ibu mertuanya (Al-Qadhi, 2008:).
2. Informan penelitian pada menantu perempuan yang masih menumpang dirumah mertuanya setelah menikah dengan suami. Dikarenakan dengan masih tinggal serumah dengan mertuanya setelah menikah, menantu belum terbiasa hidup mandiri membangun keluarga baru.

5. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang akan digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Purposive sampling yaitu sampel yang ditujukan langsung kepada obyek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk

memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 1999: 164).

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” menjelaskan bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002: 86). Peneliti akan turun sendiri ke lapangan secara aktif karena peneliti merupakan *key instrument*. Pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah menantu perempuan bersama ibu mertuanya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data analisis secara kualitatif deskriptif. Sehingga datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel. Menurut Basu Swasta dan Irawan, data kualitatif adalah suatu data yang diperoleh melalui pendekatan langsung dan interaksi langsung yang

dilakukan oleh peneliti melalui survei terhadap obyek penelitian dalam kurun waktu tertentu (Basu Swasta dan Irawan, 2001: 41).

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Biklen (1982) adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) (Sugiyono, 2007: 22).

9. Triangulasi Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Moleong, 1990: 178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan validitas memberikan kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Disisi lain triangulasi data adalah cara memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh dari penelitian.